

# **PENGARUH KONVERGENSI IFRS TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris Pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2017)**

**Miftahul Zannah**

Jurusan Akuntansi STIE Mahardhika Surabaya  
miftahulzannah1307@yahoo.co.id

## **ABSTRACT**

*This study aims to examine and analyze the relationship and the effect of IFRS convergence on income smoothing practices with institutional ownership as a moderating variable in Islamic Banking in Indonesia. Income smoothing is a general management effort carried out to reduce fluctuations in profits reported by company management. The income smoothing action is carried out by management for various reasons including to give a good impression to investors and creditors. This action is certainly contrary to the principles of the Islamic Commercial Bank. In this study IFRS convergence is seen based on the dummy variable in the statement of changes in equity, institutional ownership is calculated from the number of institutional shares per number of shares outstanding, and the Eckel Index (1981) is used as the basis for calculating income smoothing. Of all the population there are 7 Sharia Commercial Banks that have met the criteria to become research samples during 2011-2017. This research was conducted using a quantitative approach, namely, research that focuses on testing hypotheses using statistical method tools and producing generalizable conclusions. The test tool used is a multiple linear regression analysis technique with SPSS 21 software. The results show that IFRS convergence has no effect on income smoothing practices, IFRS convergence does not affect institutional ownership, institutional ownership influences income smoothing practices, and institutional ownership is not able to moderate relationships IFRS convergence on income smoothing practices.*

Keywords: IFRS Convergence, Institutional Ownership, Income Smoothing Practices

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara dengan umat muslim terbesar di dunia. Faktor tersebut sangat berkontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang selama ini tidak terlayani oleh jasa perbankan konvensional karena masalah keyakinan terutama yang berkaitan dengan sistem bunga. Dalam dunia bisnis terutama perbankan yang bergerak di bidang jasa, simpati dan kepercayaan masyarakat tidak terlepas dari keadaan keuangan perusahaan. Faktor tersebutlah yang mendorong manajemen perusahaan untuk selalu menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Salah satu performa terbaik yang ingin ditunjukkan oleh manajemen perusahaan adalah melalui laporan keuangan yang disajikan. Dalam penyusunan laporan keuangan, akuntansi berbasis akrual dipilih karena dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Namun pada kenyataannya, manajemen akan memilih kebijakan tertentu agar dapat memberikan pelaporan laba yang baik dalam laporan keuangan.

Kegiatan memanipulasi atau merekayasa laba dalam pembuatan laporan keuangan tentunya bertentangan dengan prinsip syariah yang mendasari kegiatan operasional perbankan syariah. Terdapat manipulasi laba pada perbankan syariah dibuktikan oleh beberapa penelitian, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Faradila dan Cahyati (2013), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa adanya praktik manajemen laba dalam laporan keuangan bank syariah. Hal ini dibuktikan dengan hasil *descretionary accrual* selama dua tahun yang bernilai positif dan negatif. Nilai *descretionary accrual* telah dianalisis dalam 11 bank syariah berkisar di bawah angka nol, yang menunjukkan bahwa bank syariah melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba.

Di Indonesia, standar akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan adalah PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Adanya tuntutan globalisasi atau tuntutan untuk menyamakan persepsi akuntansi di setiap negara, maka PSAK juga harus melakukan penyesuaian terhadap standar global yaitu IFRS (*International Financial Reporting Standards*), penyesuaian itu sendiri lebih dikenal dengan istilah konvergensi IFRS yang telah diadopsi penuh pada 1 Januari 2012. Dengan adanya konvergensi IFRS maka akan tercipta suatu pelaporan keuangan yang seragam, sehingga memudahkan para pengguna laporan keuangan untuk melakukan kebijakan investasinya.

Peningkatan kualitas laporan keuangan tidak bisa dikatakan sepihak oleh manajemen hanya karena perusahaan mengadopsi IFRS dalam pelaporannya, namun investor juga perlu dan berhak mendapatkan informasi yang transparan mengenai laporan keuangan perusahaan. Menurut Hunton *et al* (2006) dalam Mustikawati dan Cahyonowati (2015), semakin sedikit informasi yang diungkapkan oleh manajemen kepada pihak di luar perusahaan maka semakin tinggi tingkat manajemen laba. Semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan semakin mudah bagi investor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi. Manajer yang berada dibawah pengawasan akan mungkin lebih baik untuk memberikan informasi mengenai laporan akuntansi berkualitas tinggi yang lebih mempromosikan peningkatan kualitas pendapatan perusahaan. Kepemilikan institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai *sophisticated* investor dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Dari latar belakang di atas, maka penulis termotivasi melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Praktik Perataan Laba dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2017)".

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang : (1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh konvergensi IFRS terhadap praktik perataan laba pada perbankan syariah di Indonesia. (2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh konvergensi IFRS terhadap kepemilikan institusional pada perbankan syariah di Indonesia. (3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba pada perbankan syariah di Indonesia. (4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional dalam memoderasi hubungan konvergensi IFRS dan praktik perataan laba pada perbankan syariah di Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) dalam Sari (2017) menyatakan dalam hubungan keagenan terdapat kontrak antara *agent* (manajer) dan *principle* (investor). Masalah agensi muncul karena adanya konflik kepentingan antara stakeholders dan manajer, karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal diantara mereka.

*Agency theory* berasumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingannya sendiri-sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara kepentingan *principal* dan kepentingan *agent*. Pihak *principal* termotivasi untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi dan bonus. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas CEO sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (Handayani, 2014).

Kondisi asimetri informasi antara *principal* dan agen inilah yang dimanfaatkan oleh pihak manajer dalam penyimpangan informasi perusahaan terutama laporan keuangan untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Hal ini tentunya sangat merugikan pihak investor apabila pihak manajer dengan sengaja memanipulasi laporan keuangan yang dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan investasi.

### Konvergensi IFRS (International Financial Reporting Standards)

*International Financial Reporting Standards* (IFRS) adalah standar, interpretasi dan kerangka kerja dalam rangka Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yang diadopsi oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). Salah satu alasan Indonesia menerapkan Standar Akuntansi Internasional adalah karena Indonesia sudah memiliki komitmen dalam kesepakatan dengan negara-negara G-20 dan IFRS (*International Financial Reporting Standard*) merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global. Indonesia mulai menerapkan Standar Akuntansi Keuangan yang berbasis IFRS sejak tahun 2008. Dalam berita IAI pada tanggal 6 Mei 2010, batas waktu yang ditetapkan oleh Indonesia bagi seluruh entitas bisnis dan pemerintah untuk menggunakan IFRS adalah Januari 2012.

Menurut Angkoso (2012) dalam Handayani pada Artikel Skripsi Fakultas Ekonomi UNP (2014), terdapat 5 manfaat dari konvergensi IFRS, yaitu : (1) Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional (*enhance comparability*). (2) Meningkatkan arus investasi global melalui transparansi. (3) Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal. (4) Menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan. (5) Meningkatkan kualitas laporan keuangan, antara lain dengan mengurangi kesempatan untuk melakukan *earning management*.

### Manajemen Laba

Menurut Wiryadi dan Sebrina (2013), manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias laporan keuangan

serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan.

Ada beberapa bentuk manajemen laba yang dapat dilakukan manajer, antara lain (Scott, 2009) dalam (Qomariah pada Artikel Skripsi Fakultas Ekonomi Undip, 2013): (1) Tindakan Kepala Basah (*Taking a bath*). (2) Meminimumkan Laba (*Income minimization*). (3) Memaksimumkan Laba (*Income maximization*). (4) Perataan Laba (*Income smoothing*).

### **Perataan Laba**

Menurut Riahi dan Belkaoui (2011:73) dalam Nugraha dan Dillak (2018), perataan laba merupakan pengurangan fluktuasi laba dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan. Dengan dilakukan praktik perataan laba ini akan meyakinkan para investor bahwa perusahaan seolah-olah memiliki tingkat fluktuasi laba yang kecil, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Beidleman (1973) dalam Irawan et al (2014) mempertimbangkan dua alasan manajemen meratakan laporan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung deviden dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang variabel sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan. Argumen kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar. Hal tersebut merupakan hasil dari kebutuhan manajemen untuk menetralsir ketidakpastian lingkungan dan menurunkan fluktuasi yang luas dalam kinerja operasi perusahaan terhadap siklus waktu.

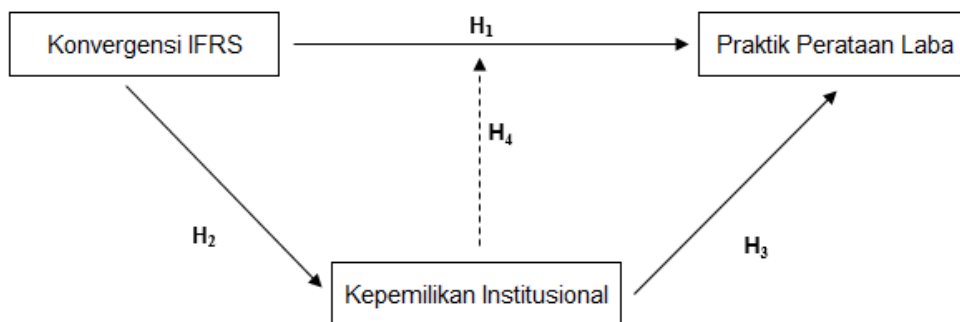
### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan institusi lainnya. Menurut Permasari (2010) dalam Sudiyanto (2016), kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham.

Menurut Chung et al (2007) dalam Utami (2016), kepemilikan institusional memiliki kelebihan diantaranya yaitu memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi, serta memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat.

## **KERANGKA KONSEPTUAL**

Berdasarkan landasan teori dan permasalahan yang dikemukakan, maka variabel dalam penelitian digambarkan dengan model kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

## HIPOTESIS

### Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Praktik Perataan Laba

IFRS sebagai standar global akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisi praktik-praktik kecurangan akuntansi khususnya praktik perataan laba. Isu ini sering dikaitkan dengan praktik *income smoothing*, yaitu merepresentasikan usaha manajer untuk menggunakan keleluasaan dalam pelaporan untuk dengan sengaja meredam fluktuasi realisasi pendapatan perusahaan. Dengan demikian, adanya penerapan IFRS pada perusahaan akan menurunkan tindakan praktik perataan laba.

H<sub>1</sub> : Konvergensi IFRS berpengaruh terhadap praktik perataan laba

### Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Kepemilikan Institusional

Adopsi IFRS ke dalam standar akuntansi lokal bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki akuntabilitas tinggi dan informasi yang relevan serta akurat. Namun, IFRS juga dikenal sebagai standar yang “mahal” karena membutuhkan waktu, usaha, dan biaya yang lebih untuk menggunakannya. Disamping itu, IFRS mensyaratkan pengungkapan yang ekstensif sehingga memerlukan waktu lebih lama dalam menyusunnya. Laporan keuangan sebagai suatu informasi akan bermanfaat apabila informasi tersedia secara tepat waktu untuk pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuannya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi minat investor terutama dari pihak institusional dalam berinvestasi di suatu perusahaan.

H<sub>2</sub> : Konvergensi IFRS berpengaruh terhadap kepemilikan institusional

### Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Perataan Laba

Berdasarkan teori keagenan terdapat hubungan antara struktur kepemilikan institusional dengan praktik perataan laba. Perataan laba terjadi akibat adanya *agency problem* dimana terjadi konflik antara agen sebagai pihak manajemen dan principal sebagai pemegang saham.

Menurut Jaya (2017), kepemilikan institusional umumnya sangat besar persentasenya di dalam suatu perusahaan. Mereka dapat melakukan likuidasi atas semua saham miliknya dan berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan. Kebijakan itu sering ditakuti oleh para manajer dan mereka akan melakukan manajemen laba. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang

diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

H<sub>3</sub> : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Hubungan Konvergensi IFRS Dan Praktik Perataan Laba**

Kepemilikan institusional merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan bank maupun non bank (perusahaan reksa dana, perusahaan dana pensiun, perusahaan asuransi, dan kepemilikan institusi lainnya) yang dapat dilihat dalam laporan keuangan. Jika dikaitkan dengan teori keagenan, seringkali harga saham suatu perusahaan berubah setiap waktu, salah satu yang menyebabkan adalah tergantung dari kesepakatan pihak manajemen. Adanya pemegang saham yang besar juga memiliki peran penting dalam suatu perusahaan. Pemegang saham yang dimaksud bisa seperti kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional juga memiliki peran yang penting dalam memonitor manajemen dengan pengawasan yang lebih optimal (Sugeng dan Faisol, 2016).

H<sub>4</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap hubungan antara konvergensi IFRS dengan praktik perataan laba

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010:7), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia. Kriteria pengambilan sampel penelitian adalah *purposive sampling* dengan ketentuan Bank Umum Syariah yang beroperasi selama periode penelitian (2011-2017), Bank Umum Syariah yang mempublikasikan data laporan keuangan selama periode penelitian (2011-2017), dan Bank Umum Syariah yang menginformasikan kepemilikan saham institusional dalam laporan keuangan yang dipublikasikan selama periode penelitian (2011-2017).

### **Definisi Operasional Variabel**

#### **Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktik perataan laba. Praktik perataan laba merupakan upaya yang sengaja dilakukan oleh pihak manajemen untuk meminimalisir fluktuasi laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Praktik perataan laba dalam penelitian ini diuji dengan *indeks eckel* (1981) dengan menggunakan *Coefficient Variation* (CV) yang terdiri dari variabel penghasilan atau laba bersih setelah pajak dan variabel

penjualan bersih. Untuk mengitung indeks perataan laba dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan :

CV  $\Delta I$  : koefisien variasi untuk perubahan laba

CV  $\Delta S$  : koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Untuk CV  $\Delta S$  dan CV  $\Delta I$  dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n - 1} : \bar{\Delta x}}$$

Keterangan :

$\Delta x$  : perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta x}$  : rata-rata perubahan penghasilan bersih laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n : banyaknya tahun yang diamati

### Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah konvergensi IFRS. Penerapan IFRS dalam penelitian ini merupakan variabel eksperimental, penerapan IFRS tersebut ditentukan dari perusahaan yang menerapakan IFRS dan perusahaan yang tidak menerapakan IFRS. Dalam penelitian ini, pengukuran dilakukan dengan menggunakan variabel dummy dengan kategori 1 untuk perusahaan menerapkan IFRS, dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak menerapkan IFRS dengan cara melihat pada laporan perubahan ekuitas pada laporan keuangan perusahaan. Dikatakan perusahaan menerapkan IFRS apabila terdapat penyesuaian pada laporan perubahan ekuitas karena adanya revisi atas PSAK yang sudah diterapkan, dan dikatakan perusahaan tidak menerapkan IFRS apabila tidak terdapat penyesuaian pada laporan perubahan ekuitas karena adanya revisi atas PSAK yang sudah diterapkan.

### Variabel Moderasi

Menurut Sugiyono (2010:4) variabel moderasi merupakan variabel yang memperkuat dan memperlemah hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah presentase jumlah saham yang dimiliki pihak investor institusional dari seluruh modal perusahaan atau dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Saham Investor Institusi}}{\text{Total Saham Perusahaan}} \times 100\%$$

## Analisis Data

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan *Moderated Regression analysis*. Bentuk persamaan *Moderated Regression analysis* adalah sebagai berikut :

$$KI = \alpha + \beta_1 IFRS + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

$$ISi = \alpha + \beta_1 IFRS + \beta_2 KI + \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

ISi : Income Smoothing Index

$\alpha$  : Kostanta

$\beta_1, \beta_2$  : Koefisien regresi

IFRS : Variabel Konvergensi IFRS

KI : Variabel Kepemilikan Institusional

$\varepsilon$  : Disturbance error (faktor pengganggu / residual)

## ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambar Umum Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia. Sumber data untuk variabel dependen, independen, dan moderasi didapat dari situs Bank Indonesia atau situs-situs Bank Umum Syariah yang digunakan sebagai penelitian.

### Statistik Deskriptif

Dalam statistik deskriptif dapat diketahui keadaan variabel penelitian dari perusahaan sampel yang ada, yaitu konvergensi IFRS, Kepemilikan Institusional, dan Praktik Perataan Laba. Berdasarkan data yang diolah dengan bantuan SPSS versi 21 maka dapat digambarkan dalam tabel statistik deskriptif yakni sebagai berikut:

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konvergensi_IFRS	49	,00	1,00	,1224	,33120
Kepemilikan_Institusional	49	,58	1,00	,9128	,13426
Praktik_Perataan_Laba	49	-55,93	11,83	-9,8033	21,49743
Valid N (listwise)	49				

Sumber : Data olah SPSS

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Dari hasil statistik deskriptif pada tabel 4.6 tersebut diketahui jumlah data yang digunakan untuk menguji pengaruh konvergensi IFRS terhadap praktik perataan laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi adalah sebanyak 49 data. Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, menunjukkan bahwa rata-rata konvergensi IFRS yang diukur menggunakan variabel dummy adalah 0,1224.

Variabel moderasi kepemilikan institusional memiliki rata-rata sebesar 0,9128. Nilai kepemilikan institusional terendah adalah 0,58 yang dimiliki oleh BTPN Syariah tahun 2012. Sedangkan nilai kepemilikan institusional tertinggi adalah 1 yaitu dimiliki oleh beberapa Bank Umum Syariah diantaranya BCA Syariah tahun 2011-2017, BRI Syariah tahun 2011-2017,



Bank Panin Syariah tahun 2011-2013, Bank Mandiri Syariah tahun 2011-2017, dan Bank Mega Syariah tahun 2011-2017.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Perataan laba yang diukur menggunakan Indeks Eckel yang memiliki rata-rata sebesar -9,8033. Untuk nilai Indeks Eckel terendah yaitu sebesar -55,93 yang dimiliki oleh Bank Mandiri Syariah. Sedangkan nilai Indeks Eckel tertinggi yaitu sebesar 11,83 yaitu dimiliki oleh BRI Syariah.

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat menggunakan uji statistik yaitu menggunakan uji statistik non-parametrik dengan one-sample Kolmogorov-Smirnov test. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka variabel terdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel tidak terdistribusi normal.

Berikut ini adalah hasil pengujian normalitas persamaan satu dengan *Kolmogorov – Smirnov* disajikan pada tabel di bawah ini :

Statistik		Keterangan
Kolmogorov - Smirnov Z	1,159	Distribusi Normal
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,136	Distribusi Normal

Sumber : Data olah SPSS

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas persamaan satu

Dan berikut ini adalah hasil pengujian normalitas persamaan dua dengan *Kolmogorov – Smirnov* disajikan pada tabel di bawah ini :

Statistik		Keterangan
Kolmogorov - Smirnov Z	0,801	Distribusi Normal
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,542	Distribusi Normal

Sumber : Data olah SPSS

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Persamaan Dua

### Uji Multikolinearitas

Uji gejala multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah ada korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya multikoloniearitas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dengan menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), nilai VIF berada pada kisaran 0,10 sampai 10 menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya. Berikut merupakan hasil pengujian multikolonearitas untuk persamaan dua disajikan dalam tabel di bawah ini :

Variabel Bebas	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
Konvergensi IFRS	0,979	1,022	Tidak terjadi Multikolinearitas
Kepemilikan Institusional	0,979	1,022	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber : Data olah SPSS

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan Dua

## Uji Autokorelasi

Metode uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$ , dengan kesalahan pada periode  $t-1$ . Jika terjadi korelasi, berarti dijumpai problem autokorelasi. Pengambilan keputusan dari uji run test yaitu apabila nilai signifikansinya diatas 5%(0,05), maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi antar nilai residual.

Berikut ini adalah uji autokorelasi persamaan satu dengan menggunakan Uji *Run Test* :

<b>Runs Test</b>	<b>Keterangan</b>
0,149	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Data olah SPSS

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi persamaan satu

Berikut ini adalah uji autokorelasi persamaan dua dengan menggunakan Uji *Run Test* :

<b>Runs Test</b>	<b>Keterangan</b>
0,775	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Data olah SPSS

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi persamaan dua

## Uji Heteroskedastisitas

Metode uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika terdapat perbedaan varians, maka dijumpai gejala heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan uji Spearman's Rho.

Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas persamaan satu dengan uji *Spearman's Rho* :

<b>Variabel</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Konvergensi IFRS	0,088	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Data olah SPSS

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas persamaan satu

Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas persamaan dua dengan uji *Spearman's Rho* :

<b>Variabel</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Konvergensi IFRS	0,508	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Institusional	0,064	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Data olah SPSS

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas persamaan dua

## Pengujian Hipotesis

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan uji asumsi klasik yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan secara umum data layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh dan

tingkat signifikan dengan Uji t dan Uji F. Koefisien determinasi pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 sampai 1. Berikut ini hasil koefisien determinasi pada model persamaan satu :

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,146 <sup>a</sup>	0,021	0,000

Sumber : Data olah SPSS

Tabel 9. Hasil Uji R<sup>2</sup> Persamaan Satu

Berikut ini hasil koefisien determinasi pada model persamaan dua :

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,342 <sup>a</sup>	0,117	0,078

Sumber : Data olah SPSS

Tabel 10. Hasil Uji R<sup>2</sup> Persamaan Dua

### Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama dilakukan dengan menggunakan uji F (ANOVA). Hipotesis diterima apabila hasil uji simultan signifikan  $< 0,05$ . Maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini juga menggunakan uji F dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Kriteria pengambilan keputusan setelah didapat  $F_{hitung}$  adalah dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka hipotesis diterima dan dapat dikatakan konvergensi IFRS dan kepemilikan institusional secara bersama-sama berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Tapi jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis ditolak. Hasil uji statistik F dapat dilihat pada tabel berikut ini :

F	Sig.	Keterangan
3,038	0,058 <sup>a</sup>	Berpengaruh

Sumber : Data olah SPSS

Tabel 11. Uji Statistik F Persamaan Dua

### Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikansi secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lainnya konstan. Dasar penerimaan atau penolakan hipotesis dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi dibawah 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Pada penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan ketentuan apabila hasil uji parsial dengan P Value  $< 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa secara parsial konvergensi IFRS berpengaruh terhadap kepemilikan institusional. Dalam penelitian ini juga menggunakan uji t dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Kriteria pengambilan keputusan setelah didapat  $t_{hitung}$  adalah dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung} >$

t<sub>tabel</sub>, maka hipotesis diterima dan dapat dikatakan konvergensi IFRS berpengaruh terhadap kepemilikan institusional. Tapi jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis ditolak. Hasil uji t persamaan satu dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

	Unstandardized Coefficients	t	Sig.
(Constant)	0,906	44,240	0,000
Konvergensi IFRS	0,059	1,011	0,317

Sumber : Data olah SPSS

Tabel 12. Hasil Uji Statistik t Persamaan Satu

Hasil uji t persamaan dua dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

	Unstandardized Coefficients	t	Sig.
(Constant)	40,240	1,958	0,056
Konvergensi IFRS	0,691	0,076	0,940
Kepemilikan Institusional	-54,915	-2,448	0,018

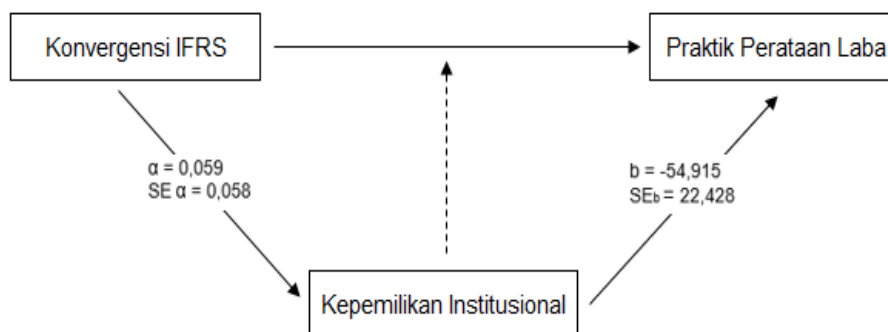
Sumber : Data olah SPSS

Tabel 13. Uji Statistik t Persamaan Dua

### Uji Sobel Test

Sobel test merupakan uji untuk mengetahui apakah hubungan yang melalui sebuah variabel mediasi secara signifikan mampu sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Sobel test dilakukan setelah uji model regresi. Dalam hal ini Sobel test digunakan untuk menguji seberapa besar peran variabel M (Kepemilikan Institusional) memediasi pengaruh X (Konvergensi IFRS) terhadap Y (Praktik Perataan Laba).

Dari tabel regresi sebelumnya menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi konvergensi IFRS terhadap Kepemilikan Institusional sebesar 0,059 dengan standar eror 0,058 dan nilai signifikansi 0,317. Kemudian untuk koefisien regresi kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba sebesar -54,915 dengan standar eror 22,428 dan nilai signifikansi 0,018. Sehingga dapat diketahui bahwa variabel konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap variabel kepemilikan institusional. Sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Jika digambarkan akan terbentuk model sebagai berikut :



Gambar 2. Model Mediator

Model di atas merupakan model yang terbentuk dari hasil regresi pertama dan kedua sehingga membentuk model analisis jalur (path analysis) dengan variabel kepemilikan institusional sebagai variabel moderasinya. Nilai Z dari Sobel test tidak dapat dihasilkan langsung dari hasil regresi tetapi dengan perhitungan secara manual dengan rumus Sobel test.

Hasil perhitungan nilai Z dari Sobel test adalah sebagai berikut :

$$Z = \frac{ab}{\sqrt{(b^2SEa^2) + (a^2SEb^2)}}$$

$$Z = \frac{0,059 \times (-54,915)}{\sqrt{(-54,915^2 \times 0,058^2) + (0,059^2 \times 22,428^2)}}$$

$$Z = \frac{-3,24}{\sqrt{11,8957}}$$

$$Z = \frac{-3,24}{3,44901}$$

$$Z = -0,9394$$

Dari hasil perhitungan Sobel test di atas mendapatkan hasil nilai Z sebesar -0,9394, karena nilai Z yang diperoleh sebesar  $-0,9394 < 1,98$  dengan tingkat signifikansi 5% maka membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan pengaruh konvergensi IFRS terhadap praktik perataan laba.

## SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
2. Konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap kepemilikan institusional.
3. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
4. Kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan pengaruh konvergensi IFRS terhadap praktik perataan laba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barus, Andreani Caroline dan Kiki Setiawati. 2015. *Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Vol. 5, No. 1, Hal 31-40.
- Belkoui, Ahmed Riahi. 2000. *Teori Akuntansi*. Salemba Empat, Jakarta.
- Dalimunthe, Ulian febriansyah. 2015. *Pengaruh Pengapdosian IFRS dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba*. Semarang.
- Faradila, Astri dan Ari Dewi Cahyati. 2013. *Analisis Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah*. Jurnal Akuntansi, Vol. 4, No. 1, Hal 57-74.

- Farahmita, Kasih Silitonga Aria. 2014. *Pengaruh Kepemilikan Investor Institusional terhadap Hubungan Konvergensi IFRS dengan Waktu Terbitnya Laporan Keuangan di Indonesia*. Jakarta.
- Faud, M Ramli. 2015. *Akuntansi Perbankan Pendekatan Sisi Praktik*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, Damodar. 2004. *Basic Econometrics*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Handayani, Yusvika Pitri. 2014. *Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS)*. Padang.
- Irawan, Adhi. dkk. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Income Smoothing*. Jurnal Ekonomi dan Politik. Surakarta.
- Jaya, I Made Laut Mertha. 2017. *Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi*. Bank. Vol. 8, No. 2, Hal 61-74.
- Lestari, Yona Octiani. 2013. *Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) dan Manajemen Laba di Indonesia*.
- Sellami, Mouna dan Hamadi Fakhfakh. 2014. *Effect of The Mandatory Adaption of IFRS on Real and Accruals-Based Earnings Management : Emprical Evidence From France*. International Journal of Accounting and economics Studies. Vol. 2, No. 1, Page 22-33.
- Mustikawati, Andrie dan Nur Cahyonowati. 2015. *Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi*. Diponegoro Journal of Accounting. Vol. 4, No. 4, Hal 1-8.
- Novianto, Rian Aditya. 2014. *Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Asimetri Informasi*. Semarang.
- Nugraha, Pandu dan Vaya Juliana Dillak. 2018. *Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba*. Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer. Vol. 10, No. 1, Hal 43-48.
- Nurjannah, Siti. 2017. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Manajemen Laba*. Surakarta.
- Pratiwi, Anggun Putri dan Monica Weni Pratiwi. 2016. *Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC.
- Qomariah, Ratu Nurul dan Marsono. 2013. *Dampak Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Struktur Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderating*. Diponegoro Journal of Accounting. Vol. 2, No. 4, Hal 1-11.
- Qomariah, Ratu Nurul. 2013. *Dampak Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Struktur Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating*. Semarang.
- Rokhlinsari, Sri. 2016. *Perbankan Syariah dan Manajemen Laba*.
- S, Burhanuddin. 2010. *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah*. Graha Ilmu, Yogyakarta

- Santoso, Eko Budi. Dkk. 2012. *Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kelompok Usaha terhadap Perataan Laba*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen. Vol. 1, No. 1, Hal 185-200.
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Parametrik, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. PT Gramedia, Jakarta.
- Saputra, Antony. 2015. *Pengaruh Kualitas Audit terhadap Hubungan Konvergensi IFRS dengan Perataan Laba*. Padang.
- Sari, Anggi Agustia Prana. 2017. *Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi*. Padang.
- Sudiyanto, Yayan. 2016. *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Leverage terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensinya terhadap Nilai Perusahaan*. Bengkulu.
- Sugeng dan Faisol. 2016. *Analisis Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Audit Terhadap Perataan Laba*. Jurnal Akuntansi dan Ekonomi. Vol. 1, No. 1, Hal 48-63.
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Suhadak, Fidyah Gumilang A dan Sri Mangesti R. 2015. *Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol 23, No. 1, Hal 1-8.
- Suprihatin, Siti dan Elok Tresnaningsih. 2013. *Dampak Konvergensi International Financial Reporting Standards terhadap Nilai Relevan Informasi Akuntansi*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 10, No. 2, hal 171-183.
- Utami, Niken. 2016. *Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba*. Yogyakarta.
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Ekonisia FE UII, Yogyakarta.
- Wijanarko, Deni dan Achmad Tjahjono. 2016. *Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014*. Jurnal Riset Manajemen. Vol. 3, No. 2, Hal 190-211.
- Wiryadi, Arri dan Nurzi Sebrina. 2013. *Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba*. WRA. Vol. 1, No. 2, Hal 155-179.
- Zuhair, Muhammad Sayyid dan Dade Nurdiniah. 2018. *Dampak Konvergensi IFRS dan Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi*. Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis. Vol. 3, No. 1, Hal 111-120.